

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMANDIRIAN *PERSONAL HYGIENE* PADA
ANAK PRASEKOLAH DI TK NEGERI
PEMBINA BANGKINANG KOTA**



**NAMA : ZELVIRA ARDITYA
NIM : 1814201050**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
RIAU
2022**

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMANDIRIAN *PERSONAL HYGIENE* PADA
ANAK PRASEKOLAH DI TK NEGERI
PEMBINA BANGKINANG KOTA**



NAMA : ZELVIRA ARDITYA
NIM : 1814201050

Diajukan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
RIAU
2022**

**LEMBARAN PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI
UJIAN SKRIPSI S1 ILMU KEPERAWATAN**

No	NAMA	TANDA TANGAN
1.	<u>Ns. ALINI, M.Kep</u> Ketua Dewan Penguji	 _____
2.	<u>ENDANG MAYASARI, SST, M.Kes</u> Sekretaris	 _____
3.	<u>NUR AFRINIS, M.Si</u> Penguji 1	 _____
4.	<u>SYUKRIANTI SYAHDA, SST. M.Kes</u> Penguji 2	 _____

Mahasiswi :

NAMA : ZELVIRA ARDITYA

NIM : 1814201050

TANGGAL UJIAN : 12 JULI 2022

LEMBARAN PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI

NAMA : ZELVIRA ARDITYA
NIM : 1814201050

NAMA

TANDA TANGAN

Pembimbing I :

Ns. ALINI, M.Kep
NIP. TT 096 542 079



Pembimbing II :

ENDANG MAYASARI, SST, M.Keb
NIP. TT 096 542 072



Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai



Ns. ALINI, M.Kep
NIP. TT 096 542 079

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI**

**Skripsi, Juli 2022
ZELVIRA ARDITYA**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
PERSONAL HYGIENE PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK NEGERI
PEMBINA BANGKINANG KOTA**

xi+ 65 Halaman + 6 Tabel + 4 Skema + 16 Lampiran

ABSTRAK

Salah satu bentuk kemandirian pada usia prasekolah adalah kemandirian *personal hygiene*. Pola asuh yang tidak tepat dari orang tua akan sangat berperan penting dalam mempengaruhi kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa TK Negeri Pembina Bangkinang Kota dengan jumlah sampel sebanyak 78 orang tua anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota diambil dengan teknik *Total Sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil analisa univariat diperoleh 40 responden (51,3%) menerapkan pola asuh positif dan 41 anak prasekolah (52,6%) sudah mandiri. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota ($P\text{-value} = 0,001$). Diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua agar selalu memberikan semangat dan dorongan pada anak agar menggali potensi dan kemampuan diri dengan memberikan stimulasi kepada anak seperti orang tua memberikan contoh tindakan *personal hygiene* yang dapat dilakukan oleh anak sehingga dengan pemberian pembelajaran tersebut anak dapat mandiri dalam melakukan aktivitas *personal hygiene*.

Kata Kunci : Kemandirian, *personal hygiene*, pola asuh, prasekolah
Daftar bacaan : 43 bacaan (2012-2022)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Subhana Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian *Personal Hygiene* pada Anak Prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota“**.

Penelitian ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program S1 Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Amir Luthfi, selaku Rektor Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
2. Ibu Dewi Anggriani Harahap, M.Keb selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
3. Ns. Alini, M.Kep selaku ketua program studi S1 Keperawatan, sekaligus selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dalam materi dan meluangkan waktu, pemikiran, bimbingan, serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Endang Mayasari, SST,M.Kes selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi, yang telah meluangkan waktu, pemikiran, bimbingan, serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Nur Afrinis, M.Si selaku penguji I yang telah memberikan kritik dan saran dalam kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Syukrianti Syahda, SST, M.Kes selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Nurmiwati, S.Sos, M.Pd selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina Bangkinang Kota beserta staf guru atas izin dan kerjasama dalam pengambilan data dan pelaksanaan penelitian.
8. Bapak/Ibu dosen program studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Pahlawan yang sudah membimbing peneliti dalam perkuliahan sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
9. Ayah dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan doa dalam setiap langkah yang peneliti jalani, serta terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
10. Teman-teman pada program studi S1 Keperawatan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang tidak bisa peneliti sebutkan sebutkan satu persatu namanya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, selalu memberikan berkah dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada peneliti selama mengikuti pendidikan S1 Keperawatan di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Bangkinang, Juli 2022
Peneliti

Zelvira Arditya

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
<u>A.</u> Tinjauan Teori	10
1. Anak Prasekolah.....	10
2. Kemandirian Anak.....	14
3. <i>Personal Hygiene</i>	19
4. Pola Asuh Orang Tua	22
5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian <i>Personal Hygiene</i>	28
6. Penelitian Terkait.....	30
B. Kerangka Teori.....	32
C. Kerangka Konsep	32
D. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	34
1. Rancangan Penelitian	34
2. Alur Penelitian.....	35
3. Prosedur Penelitian.....	35
4. Variabel Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
1. Lokasi Penelitian	37

2. Waktu Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Etika Penelitian	39
E. Alat Pengumpulan Data	40
F. Prosedur Pengumpulan Data	43
G. Definisi Operasional	43
H. Analisa Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Karakteristik Responden	46
B. Analisa Univariat	47
C. Analisa Bivariat	48
BAB V PEMBAHASAN	
A. Analisa Univariat	50
1. Pola Asuh Orang Tua	50
2. Kemandirian <i>Persoal Hygiene</i> pada Anak Prasekolah.....	52
B. Analisa Bivariat	54
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan Pola Asuh Positif dan Negatif	26
Tabel 3.1	Definisi Operasional	45
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan	46
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Anak Prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota	47
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian <i>Personal Hygiene</i> pada Anak Prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota	48
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian <i>Personal Hygiene</i> pada Anak Prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota	48

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1	Kerangka Teori	32
Skema 2.2	Kerangka Konsep	32
Skema 3.1	Rancangan Penelitian	34
Skema 3.2	Alur Penelitian	35

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Format Pengajuan Judul Penelitian
- Lampiran 2. Surat Izin Pengambilan Data
- Lampiran 3. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4. Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 6. Surat Permohonan Kepada Calon Responden
- Lampiran 7. Lembar Persetujuan Responden
- Lampiran 8. Instrumen Penelitian
- Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 10. Master Tabel
- Lampiran 11. Hasil Validitas dan Reliabilitas Data Kemandirian *Personal Hygiene* dan Pola Asuh
- Lampiran 12. Hasil Olahan SPSS
- Lampiran 13. Hasil Turnitin
- Lampiran 14. Lembar Konsultasi Pembimbing I
- Lampiran 15. Lembar Konsultasi Pembimbing II
- Lampiran 16. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak yang berada pada tahap tumbuh dan kembang dengan rentang usia antara 5-6 tahun (Kemenkes RI, 2014). Masa prasekolah yaitu masa dimana rasa keingintahuan anak terhadap sesuatu sangat tinggi, dimana pada masa ini anak suka mencari tahu dan belajar, bagaimana terlibat dengan dunia, bagaimana menjadi teman serta bagaimana cara mengendalikan tubuh, emosi dan pikiran mereka (Mansur, 2019). Selain itu, anak prasekolah merupakan anak yang mempunyai banyak potensi di dalam dirinya. Agar potensinya dapat berkembang secara optimal, maka potensi-potensi pada anak tersebut harus selalu dirangsang dan dikembangkan agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari (Indrawan & Wijoyo, 2020).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2020, Indonesia memiliki populasi anak terbesar ke empat di dunia, yaitu sebanyak 80 juta jiwa. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2021), Indonesia memiliki 30,83 juta anak usia dini (0-6 tahun) yaitu 11,35% dari seluruh total populasi. Berdasarkan komposisinya sebanyak 9,02 juta anak usia dini untuk rentang usia 5-6 tahun. Data dari Dinas Kependudukan dan Pencacatan Sipil Kabupaten Kampar tahun 2021 populasi anak kelompok umur (5-9 tahun) sebanyak 83.600 jiwa.

Sedangkan untuk jumlah siswa TK terbanyak di Kabupaten Kampar menurut data dari Dinas Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) tahun 2022 adalah TK Negeri Pembina Bangkinang Kota dengan jumlah siswa sebanyak 168 orang. Anak usia prasekolah yang dididik dengan baik akan menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sebaliknya pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan optimal jika tidak dididik dengan baik (Putra, 2012). Maka dari itu, sudah seharusnya orang tua berupaya untuk selalu memperhatikan dan memberikan bimbingan yang baik pada anak prasekolah agar pertumbuhan dan perkembangannya optimal.

Dalam perkembangan anak prasekolah, anak akan mulai menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa dan mulai menanamkan rasa percaya diri terhadap kemandiriannya (Indrawan & Wijoyo, 2020). Kemandirian seorang anak dapat terlihat dalam berbagai hal seperti bersosialisasi, belajar dan berperilaku hidup bersih dan sehat. Masa prasekolah merupakan waktu yang paling tepat untuk menumbuhkan kemandirian anak karena pada masa ini anak sudah bisa memahami keinginan orang tuanya sehingga lama kelamaan kemandirian anak akan terbentuk (Hutasoit, 2015).

Kemandirian adalah suatu sikap atau perilaku anak untuk belajar secara mandiri agar tidak ketergantungan kepada orang tua dalam melakukan tindakan dengan maksud untuk mencapai perkembangan yang optimal (Julita et al., 2019). Kemandirian pada masa prasekolah

merupakan modal untuk kemajuan kreativitas anak kedepannya. Sedangkan ketidakmandirian anak akan membuat anak selalu ketergantungan dengan orang lain, memiliki rasa takut ketika berjauhan dengan orang tua dan sulit untuk mengambil keputusan sendiri (Pratiwi, 2019).

Menurut Julita et al (2019), anak yang mandiri cenderung memiliki sikap percaya diri dalam kehidupannya, sebaliknya anak yang tidak mandiri, anak akan cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Beberapa faktor dapat yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu faktor internal yang terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak, pola asuh orang tua dan faktor pengalaman dalam hidupnya (Utami, 2016).

Menurut Vidya & Mustikasari (2018), salah satu bentuk kemandirian pada anak prasekolah yaitu kemandirian dalam *personal hygiene*. *Personal hygiene* berasal dari kata *personal* yang berarti perorangan dan *hygiene* yang artinya sehat. Sehingga dapat diartikan bahwa *personal hygiene* merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan perawatan dirinya secara mandiri guna mempertahankan kesehatan baik fisik maupun psikologis (Zulaikha, 2019). Diantara bentuk kemandirian dalam *personal hygiene* pada anak usia prasekolah adalah anak mampu menggosok gigi secara mandiri walaupun belum maksimal,

mandi secara mandiri, buang air kecil di toilet, serta mencuci tangan tanpa bantuan dari orang tua. Tetapi faktanya saat ini masih banyak anak usia prasekolah yang masih kurang dalam menjaga kebersihan dirinya, hal tersebut terjadi karena anak belum mampu untuk melakukan *personal hygiene* secara mandiri atau masih membutuhkan bantuan dari orang tua (Julita et al., 2019).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, anak usia < 10 tahun hanya 40% yang melakukan cuci tangan dengan benar, tentunya hal ini akan membuat seseorang mudah terserang penyakit misalnya diare. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 bahwa terdapat sekitar 760.000 jiwa yang meninggal karena diare dan kasus yang sering terjadi adalah pada usia < 6 tahun. Data dari WHO tahun 2017 di Indonesia kasus diare yang menyebabkan kematian mencapai 150.000 jiwa sedangkan untuk kejadian karies gigi pada anak mencapai 70%-95% (Dya et al., 2019).

Data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016, prevalensi kejadian karies gigi di Provinsi Riau mencapai 43,5%. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar (Dinkes Kabupaten Kampar) tahun 2018, prevalensi karies gigi di Kabupaten Kampar yaitu sebanyak 642 orang. Berdasarkan data dari Riskesdas Provinsi Riau (2013), prevalensi diare pada anak di Provinsi Riau sekitar 5,2% dan prevalensi kejadian diare di Kabupaten Kampar tahun 2018 sebanyak 10.993 orang (Dinkes Kabupaten

Kampar, 2018). Salah satu penyebab dari kejadian tersebut adalah anak belum bisa untuk melakukan *personal hygiene* secara mandiri atau masih membutuhkan bantuan dari orang tua.

Menurut Vidya & Mustikasari (2018), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak dalam *personal hygiene* adalah pola asuh yang tepat dari orang tua terhadap anaknya. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal jika orang tua dapat mengerti bagaimana cara bersikap dan menentukan bagaimana tipe pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anaknya. Pada dasarnya pola asuh orang tua yaitu wujud dari sikap atau perilaku orang tua pada anaknya, sehingga terjadinya interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh ini tidak terbatas hanya pada proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, akan tetapi disini orang tua juga akan mengajarkan pada anaknya tentang aturan, norma, cara berperilaku dengan baik, kasih sayang dan perhatian untuk anak, mampu menyediakan waktu dan dukungan untuk anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat maksimal (Sunarsih, 2018).

Dalam memberikan didikan pada anak, tentunya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berbeda-beda. Pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, pendidikan dan adat istiadat merupakan beberapa faktor yang biasanya melatarbelakangi kondisi tersebut. Mengingat pola asuh ini sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, maka orang tua harus bijak dalam menentukan pola asuh yang baik dan tepat bagi anaknya (Sunarsih, 2018).

Pola asuh orang tua dapat dikatakan positif jika orang tua mampu bersikap positif pada anaknya serta menumbuhkan konsep dan pemikiran positif pada anak. Sedangkan pola asuh orang tua dikatakan negatif jika orang tua sering melakukan tindakan-tindakan negatif seperti memukul, mengabaikan, suka marah-marah, tidak pernah memuji anak dan sebagainya (Yulita, 2014). Dari hasil penelitian yang dilakukan Julita et al (2019) terkait pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 11 April 2022 pada 10 orang tua siswa di 3 TK yang berbeda di Bangkinang Kota, yaitu TK Negeri Pembina Bangkinang Kota, TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang dan TK Pertiwi. Dari survey pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota *personal hygiene* pada anak usia prasekolah masih dipengaruhi oleh guru dan orang tua. Dimana terdapat 7 orang tua (70%) mengatakan bahwa anak masih dibantu dalam pemenuhan *personal hygiene*. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka merasa tidak tega melihat anaknya melakukan kegiatan sehari-harinya secara mandiri.

Selanjutnya diketahui bahwa hanya 3 orang tua (30%) yang mengatakan anaknya mampu untuk melakukan *personal hygiene* berupa mencuci tangan, menggosok gigi, mandi secara mandiri. Untuk kegiatan *personal hygiene* seperti membersihkan alat genital terkait Buang Air

Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK) hanya 2 orang tua (20%) yang mengatakan anaknya mampu untuk melakukannya secara mandiri. Hasil survey juga menunjukkan bahwa 3 orang tua (30%) mengatakan anaknya sering menderita diare karena setelah bermain kotor-kotoran diluar rumah anak sering malas dan lupa untuk mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan. Lima (5) orang tua (50%) mengatakan gigi anaknya berlubang hal tersebut terjadi karena anak tidak mau menggosok gigi jika tidak dibantu dan disuruh oleh orang tua.

Sedangkan dari survey yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Bangkinang dan TK Pertiwi, diketahui bahwa 7 orang tua (70%) mengatakan anaknya sudah mandiri dalam *personal hygiene* berupa mencuci tangan, menggosok gigi, mandi dan membersihkan alat genital terkait BAB – BAK. Dengan melihat fenomena diatas terhadap pentingnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap kemandirian anak salah satunya dalam *personal hygiene* dan dampak yang ditimbulkan jika anak tidak mampu mandiri dalam *personal hygiene*. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bnagkinang Kota.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan terkait pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan terkait *personal hygiene* dan pola asuh orang tua dalam mengajarkan kemandirian pada anak prasekolah dalam *personal hygiene*. Selain itu,

dapat menjadi tambahan koleksi kepustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Anak Prasekolah

a. Definisi Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berada pada tahap tumbuh dan kembang dengan rentang usia antara 5-6 tahun (Kemenkes RI, 2014). Masa usia anak sering disebut dengan istilah *Golden Age* atau masa emas. *Golden Age* merupakan masa yang penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini, pembentukan system saraf secara mendasar sudah terjadi, hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat (Dya et al., 2019).

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda. Sehingga dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis pada anak. Potensi anak yang sangat penting dikembangkan meliputi kognitif, bahasa, sosial-emosional, kemampuan fisik serta kemandirian anak dalam merawat diri (Dya et al., 2019). Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah, anak akan mulai menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya (Indrawan & Wijoyo, 2020).

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah mempunyai karakteristik perkembangannya sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik

Selama masa anak-anak awal, pertumbuhan fisik berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi. Meskipun pertumbuhan fisik mengalami perlambatan, namun keterampilan-keterampilan motorik kasar dan motorik halus justru berkembang pesat (Ulianingrum, 2016). Pada usia 5-6 tahun anak sudah dapat mengayuh sepeda dan memanjat, menaiki tangga tanpa masalah, dapat menggunakan alat makan untuk makan seperti garpu, pisau dan sendok, anak sudah dapat melompat-lompat dan anak dapat berdiri dengan satu kaki lebih dari 10 detik (Afifah, 2021).

2) Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan halus. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering menumbuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk menggunakan suatu objek. Motorik kasar adalah perkembangan gerak tubuh yang

menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Ulianingrum, 2016).

Keterampilan motorik kasar pada anak usia 5-6 tahun sudah sapat melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, melakukan permainan fisik dengan aturan, terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam dan anak mampu melakukan kegiatan kebersihan diri seperti mandi sendiri, menyisir rambut, mencuci tangan, berpakaian, membersihkan telinga, mencuci rambut dan dapat ke toilet sendiri. Keterampilan motorik halus anak sudah dapat melakukan eksplorasi dengan berbagai media, menggunakan alat makan dengan benar, menggambar sesuai gagasannya dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci (Permendikbud, 2014).

3) Perkembangan kognitif

Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, karena bertambah besar koordinasi dan pengendalian motorik disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat di mengerti orang lain,

maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas dan imajinatif. Imajinasi anak-anak prasekolah terus bekerja dan daya serap mentalnya tentang dunia meningkat. Peningkatan pengertian anak tentang orang, benda dan situasi baru diasosiasikan dengan arti-arti yang telah dipelajari selama masa bayi (Ulianingrum, 2016).

4) Perkembangan psikososial

Dalam perkembangan psikososial anak prasekolah termasuk tahap inisiatif versus rasa bersalah dengan perkembangan bahwa anak akan memulai inisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dalam melakukan aktivitasnya dan apabila pada tahap ini anak dilarang atau dicegah maka akan tumbuh perasaan bersalah pada diri anak (Ulianingrum, 2016).

5) Perkembangan Psikoseksual

Selama masa kanak-kanak bagian-bagian tubuh tertentu memiliki makna psikologik yang menonjol sebagai sumber kesenangan baru dan konflik baru yang secara bertahap bergeser dari satu bagian tubuh ke bagian tubuh lain pada tahap-tahap perkembangan tertentu. Dalam teori perkembangan psikoseksual anak prasekolah termasuk tahap *phalick*, dalam tahap ini genetalia menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif anak mulai mengetahui perbedaan jenis

kelamin dan menjadi ingin tahu tentang perbedaan tersebut (Ulianingrum, 2016).

2. Kemandirian Anak

a. Definisi Kemandirian Anak

Menurut Sukiman (2017), kemandirian adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Kemandirian adalah sikap yang berkaitan dengan kemampuan menentukan pilihan, mengemukakan gagasan dan pikiran, keberanian mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas keputusan itu. Kemandirian juga terkait dengan sikap percaya terhadap kemampuan diri sendiri, siap bersaing, bermental juara, dan tidak mau dikuasai atau disetir oleh orang lain (Zulkhaidir & Mubarak, 2021).

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi - konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam

berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai "emosi perlindungan" (*protective emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang tuanya (Pratiwi, 2019).

b. Manfaat Kemandirian bagi Anak

Menurut Sukiman (2017), manfaat kemandirian bagi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab.
- 3) Mengembangkan daya tahan fisik dan mental.
- 4) Menumbuhkan kreativitas.
- 5) Tanggap dalam berpikir dan bertindak.

c. Bentuk Kemandirian Berdasarkan Usia

Bentuk kemandirian pada usia 5-6 tahun adalah menggunakan pisau untuk memotong makanan, membuka dan memakai baju berkancing depan, membuka dan menutup celana beresleting, menalikan sepatu, mandi sendiri tanpa arahan, cebok setelah buang air kecil/besar, menyisir rambut, mampu makan sendiri, mampu berpisah dengan ibu tanpa bantuan, membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, menaati peraturan yang berlaku dan pergi ke sekolah tepat waktu (Putra, 2012).

d. Faktor yang Mendorong Tumbuhnya Kemandirian Anak

- 1) Mendorong anak untuk bereksplorasi merupakan upaya menunjukkan pada anak untuk percaya pada kemampuannya dalam menghadapi kehidupan di lingkungan sosialnya.
- 2) Mengarahkan anak untuk bereksperimen dengan benda-benda, orang dan pada akhirnya muncul ide-ide yang baru. Dengan demikian anak akan lebih terdorong untuk melakukan semua tindakan tanpa merasa takut dihantui oleh orang-orang di sekitarnya.
- 3) Kegiatan membatasi (limit) yaitu orang tua melakukan dengan benar perannya sebagai orang dewasa, menjaga anak dalam batas aman, membantunya membuat pilihan yang tepat, dan melindungi anak tersebut dari situasi berbahaya baik secara fisik maupun secara emosional. Kegiatan ini merupakan cara orang tua untuk memberikan contoh kepada anak agar dapat menjalani kehidupan.
- 4) Pujian (*praise*) dapat memberikan pembelajaran yang telah diberikan pertumbuhan, dan perilaku yang bermanfaat bagi anak ketika memasuki dunia dan berinteraksi dengan anak-anak, serta orang dewasa lainnya. Hasil riset menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan pujian dengan benar, ia semakin terdorong untuk belajar lebih dan dapat menikmati

kerja sama yang terjalin antara dirinya dengan orang tuanya (Pratiwi, 2019).

e. Faktor yang Menghambat Kemandirian Anak

Menurut Utami (2016), beberapa faktor yang dapat menghambat kemandirian anak yaitu:

1) Kedudukan Anak dalam Keluarga

Kedudukan anak seperti anak tunggal, anak sulung, dan anak bungsu memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemandirian anak. Anak tunggal sering diperhatikan secara berlebihan oleh orang tuanya. Sedangkan pada anak sulung orang tua sering memberikan tanggung jawab berlebihan sehingga anak akan memperlihatkan sikap penolakan. Karena orangtua merasa bersalah, akhirnya sikap pemanjaan dari orangtua muncul. Sementara anak bungsu biasanya selalu dianggap tidak mampu oleh orangtuanya karena ada anak lain yang lebih besar, sehingga anak bungsu tidak pernah diberi tanggung jawab.

2) Anak yang Sering Ditinggal oleh Orangtuanya

Orangtua yang sering meninggalkan anak biasanya cenderung untuk mengganti perhatiannya yang kurang pada anak itu dengan jalan memperbolehkan apapun yang dikehendaki anak. Sebaliknya, juga mungkin terjadi dari anak itu sendiri. Karena merasa tidak diperhatikan oleh

orangtuanya, maka anak banyak menuntut dan biasanyauntutannya dipenuhi oleh orangtua.

3) Sikap Ibu, Ayah atau Keluarga

Sikap keluarga yang terlalu menyayangi dan melindungi serta memberikan kasih sayang berlebihan akan menimbulkan sikap kurang mandiri pada anak. Keluarga yang penyayang biasanya menuruti semua keinginan anaknya.

4) Penerapan Disiplin yang Tidak Tegas

Penerapan disiplin yang tidak tegas akan menyebabkan anak menjadi bingung antara yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam keadaan demikian si anak akan mudah tersinggung dan cepat marah bila keinginannya tidak dituruti.

f. Pengukuran Kemandirian *Personal Hygiene*

Kemandirian *personal hygiene* diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan tiga skala jawaban, dengan skor pilihan jawaban (Putra, 2012):

- 1) Tidak pernah (1)
- 2) Kadang-kadang (2)
- 3) Selalu (3)

Selanjutnya pengkategorianya adalah sebagai berikut:

- 1) Mandiri (44-60).
- 2) Kurang mandiri (0-43).

3. *Personal Hygiene*

a. *Definisi Personal Hygiene*

Personal hygiene berasal dari kata *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Jadi *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka disebut *personal hygiene* (Kasiati & Rosmalawati, 2016). Menurut Zulaikha (2019), *personal hygiene* atau kebersihan diri adalah upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis.

b. *Tujuan Personal Hygiene*

Menurut Kasiati & Rosmalawati (2016), tujuan seseorang dalam melakukan perawatan *personal hygiene* meliputi:

- 1) Meningkatkan derajat kesehatan.
- 2) Rasa nyaman dan menciptakan keindahan.
- 3) Mencegah penyakit pada diri sendiri maupun pada orang lain.
- 4) Meningkatkan percaya diri.

c. *Macam – Macam Tindakan Personal Hygiene*

1) Kebersihan Kulit

Potter (2005, dalam Prastian, 2018), mengemukakan bahwa untuk menjaga kebersihan kulit maka kebiasaan-kebiasaan yang harus selalu diperhatikan adalah menggunakan

barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, mandi minimal 2 kali sehari serta mandi memakai sabun selanjutnya menggunakan handuk yang bersih. Selain dengan mandi, mengganti pakaian minimal 1 kali sehari atau saat merasa pakaian kotor juga merupakan salah satu cara untuk menjaga kebersihan kulit (Putra, 2012).

2) Kebersihan Tangan

Tangan yang bersih menghindarkan kita dari berbagai penyakit. Untuk menghindari bahaya kontaminasi maka harus membersihkan tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah melakukan aktifitas. Menurut Syahreni (2011, dalam Sari, 2018) waktu mencuci tangan yang tepat adalah sebelum makan, sesudah makan, setelah bermain, setelah ke toilet dan sebelum tidur.

3) Kebersihan Mulut dan Gigi

Kebersihan mulut dan gigi yang kurang akan menimbulkan adanya bakteri-bakteri yang akan mempermudah terjadinya peradangan pada gusi, gigi berlubang dan bau mulut yang tidak sedap. Menjaga kebersihan mulut dan gigi dapat dilakukan dengan menggosok gigi minimal 2 kali sehari, pagi saat setelah makan dan malam saat akan tidur (Sari, 2018).

4) Kebersihan Rambut

Rambut mempunyai fungsi perlindungan dari panas dan proteksi kepala. Menjaga kebersihan rambut yaitu dengan mencuci rambut minimal 2 kali seminggu atau setiap rambut kotor dengan air bersih dan menggunakan shampo, sehingga rambut akan terbebas dari kuman, kutu atau ketombe (Putra, 2012).

d. Dampak yang Sering Timbul pada Masalah *Personal Hygiene*

Tarwoto & Wartonah (2015), menyatakan bahwa kebersihan diri sangatlah penting dalam kehidupan anak. Kebersihan diri yang terjaga dengan baik akan membuat anak menjadi sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Berikut ini adalah dampak yang ditimbulkan jika anak tidak menjaga kebersihan diri dengan baik :

1) Dampak Fisik

Dampak fisik merupakan dampak dari kegiatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi komponen fisik. Banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak memelihara *personal hygiene* dengan baik. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah karies gigi yang menyebabkan sakit gigi, kutu rambut, ketombe dan gangguan fisik pada kuku. Selain itu, tidak

mencuci tangan dengan baik dapat menyebabkan tifus, jamur, cacangan, diare dan lain-lain.

2) Dampak Psikososial

Dampak psikososial adalah dampak yang mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku dan hubungan sosial dengan keluarga, teman serta masyarakat. Masalah sosial yang berhubungan dengan *personal hygiene* adalah gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial.

4. Pola Asuh

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses (Surahman, 2021). Menurut Djaja et al (2016) mengatakan bahwa pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa.

Pola asuh orangtua terdiri dari 2 dimensi yaitu *parent warmth* (dimensi kehangatan) dan *parent control* (dimensi kendali) yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dimensi kehangatan menunjukkan bahwa respon dan afeksi pada anak. Sedangkan dimensi kendali adalah aspek dimana orangtua mengendalikan perilaku anak untuk memastikan bahwa peraturan mereka dipatuhi (Yulita, 2014).

Berdasarkan kedua dimensi di atas, maka terdapat empat kategori pola asuh orangtua yaitu *permissive*, *authoritarian*, *authoritative*, dan *neglectfull*. Orangtua yang menerapkan pola asuh *authoritative* memperlihatkan kehangatan tetapi keras, menjunjung tinggi kemandirian tetapi menuntut tanggungjawab akan sikap anak. Pada pola asuh *authoritarian*, orangtua menjunjung tinggi kepatuhan, kenyamanan dan disiplin yang berlebihan/orangtua lebih menekankan pemberian hukuman terhadap kesalahan, tanya jawab verbal dan penjelasan tidak diterapkan. Pola asuh *permissive*, orangtua bersikap menerima, murah hati dan agak pasif dalam hal kedisiplinan, menerima seluruh tingkah laku yang ditampilkan anak, mengabdikan setiap permintaan anak/terlalu memberikan perhatian yang berlebihan tanpa menegakkan otoritasnya sebagai orangtua. Sedangkan pola asuh *neglectfull*, orangtua memberikan kendali dan afeksi yang rendah pada anaknya, mereka membiarkan anak mengambil

keputusan sendiri, orangtua dan anak tidak ada kedekatan emosi dan orangtua cenderung mengabaikan kesejahteraan anak (Yulita, 2014).

Muthmainnah (2012, dalam Yulita, 2014) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dikatakan positif ketika orang tua mampu untuk bersikap positif kepada anak yang akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Selanjutnya dikatakan pola asuh negatif bila orang tua sering melakukan hal-hal yang negatif, seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, dan sebagainya dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai, dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak memberikan kasih sayang.

Positive parenting adalah pendekatan pola asuh yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengelola perilaku anak dengan cara membangun dan tidak menyakitkan anak. Pola asuh ini dikembangkan berdasarkan komunikasi yang baik dan juga perhatian yang positif untuk membantu anak agar berkembang.

Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan pola asuh positif kemungkinan besar akan berkembang baik, memiliki kemampuan baik dan selalu merasa nyaman akan dirinya sendiri atas segala hasil yang telah dicapainya. Pendekatan dengan pola asuh yang positif akan mengembangkan kebiasaan baik yang merupakan landasan dalam mengembangkan karakter yang positif (Yulita, 2014).

b. Perbandingan Pola Asuh Positif dan Negatif

Tabel 2.1 Perbandingan Pola Asuh Positif dan Negatif

No	Pola Asuh Positif	Pola Asuh Negatif
1	Melihat dan memberlakukan anak sebagai “titipan”	Melihat dan memberlakukan anak sebagai “hak milik”
2	Mengasuh dan mengembangkan anak supaya anak menjadi dirinya sendiri	Berusaha untuk membentuk anak sesuai dengan keinginan orang tua
3	Sangat menghormati dan mendukung anak	Menjadi teman yang tidak menyenangkan dan menekankan kalau orang tua tidak bisa menjadi teman bagi anak
4	Selalu tegas dan tetap fokus pada usaha untuk mencari faktor penyebab dan mencari solusi	Mengalah terhadap keinginan anak atau orang tua
5	Membimbing	Kontrol
6	Mengajarkan dan mendidik bahwa kesalahan dan kegagalan adalah keadaan agar kita dapat mengambil pelajaran untuk menjadi lebih baik	Mencoba untuk sempurna
7	Melibatkan anak untuk mencari jalan keluar yang terbaik	Memberikan hukuman
8	Menawarkan pengawasan yang pada tempatnya	Sangat melindungi
9	Mengizinkan anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosi negatifnya	Menghindari perasaan terutama emosi negatif
10	Mengajarkan yang berguna dalam kehidupan	Membetulkan atau mencari jalan keluar untuk anak
11	Berusaha masuk ke dunia anak	Selalu berpikir dari kacamata orang tua
12	Menaruh kepercayaan dan keyakinan pada anak	Selalu merasa khawatir atau takut
13	Berusaha agar anak belajar dari perilaku atau kejadian yang tidak menyenangkan	Selalu merasas kesal jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua

14	Memiliki persepsi bahwa kecerdasan intelektual membuat anak menjadi mampu dan kecerdasan emosional yang membuat anak sukses dan mampu meraih segala potensi yang ada dalam dirinya.	Mempunyai persepsi bahwa kecerdasan intelektual adalah faktor utama yang akan membuat anak sukses kemudian hari
----	---	---

Sumber : Yulita (2014)

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya, yaitu:

1) Usia orang tua

Pasangan orang tua yang masih dalam usia muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya. Hal ini karena orang tua muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik pada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua biasanya cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, dimana orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan karena orang tua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan penilaian pada anak-anak mereka.

2) Status ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas

cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan.

3) Tingkat pendidikan

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak (Pratiwi, 2019).

4) Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan orang tua seperti halnya dalam perkembangan anak. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pola asuh ini adalah keluarga, dimana dikatakan bahwa keluarga merupakan konstanta tetap dalam kehidupan anak. Anak seringkali mengamati perilaku orang lain kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya.

5) Budaya

Kebanyakan orang tua mempelajari praktek pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktek tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan (Putra, 2012).

d. Pengukuran Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 14 pernyataan, yang terdiri dari 7 pernyataan positif yaitu item soal nomor 1,2,3,4,5,6,7 dan 7 pernyataan negatif yaitu item soal nomor 8,9,10,11,12,13,14. Skala yang digunakan adalah skala likert. Kuesioner pola asuh orang tua dengan skala likert ini dibuat dengan skor pilihan jawaban sebagai berikut :

- 1) SS “Sangat sesuai” (4)
- 2) S “Sesuai” (3)
- 3) TS “Tidak sesuai” (2)
- 4) STS “Sangat tidak sesuai” (1)

Untuk menentukan skor akhir yang menyimpulkan pola asuh orang tua, maka hasil ukurnya sebagai berikut :

- 1) Pola asuh positif, jika skor pernyataan positif $>$ skor pernyataan negatif.
- 2) Pola asuh negatif, jika skor pernyataan negatif $>$ skor pernyataan positif (Yulita, 2014).

5. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kemandirian *Personal*

Hygiene

Pola asuh yang berkaitan dengan pertumbuhan kemampuan diri untuk mengontrol dan mengarahkan tingkah laku secara mandiri adalah orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan pilihan yang berhubungan dengan kepentingan dirinya

sendiri namun tetap menuntut tanggung jawab serta mengarahkan anaknya melalui diskusi yang menjelaskan alasan yang logis dan rasional dibalik peraturan dan hukuman yang diberikan kepada anak (Hutasoit, 2015).

Seorang anak tumbuh menjadi seorang yang mandiri baik dalam hal emosi, bertindak maupun berprinsip dimana hal tersebut sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua dalam lingkungan keluarganya. Sehubungan dengan gaya pengasuhan orang tua dan hubungannya dengan kemandirian pada anak usia prasekolah, hal yang terpenting diketahui oleh para orang tua bahwa seorang anak sangat membutuhkan dukungan dari pada sekedar pengasuhan, seorang anak juga membutuhkan bimbingan dari pada sekedar perlindungan, seorang anak juga membutuhkan pengarahan dari pada sekedar sosialisasi dan seorang anak dalam kehidupannya sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang (kebutuhan psikis) dari pada sekedar pemenuhan kebutuhan fisik atau materi semata. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat terkait pula dengan gaya pengasuhan yang diperankan oleh para orang tuanya, yang pada akhirnya juga sangat berpengaruh pada tumbuhnya kemandirian pada diri seorang anak ketika ia tumbuh menjadi seorang yang dewasa dan kemandirian dalam *personal hygiene* ini nantinya akan mempunyai dampak yang positif dalam kehidupan anak selanjutnya (Putra, 2012).

6. Penelitian Terkait

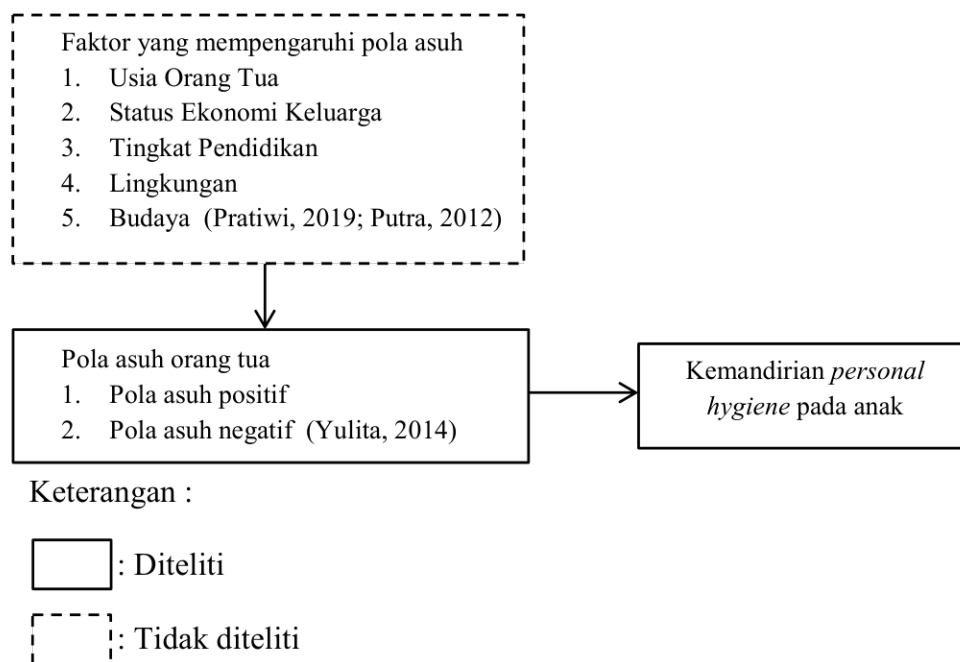
- a. Banowati & Herlina (2015), Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Kemandirian pada Anak Prasekolah dalam *Personal Hygiene*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 36 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa sebagian besar orang tua sudah melakukan komunikasi yang baik kepada anaknya sehingga dapat memandirikan anak usia prasekolah dalam *personal hygiene* (55,5%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,018$ sehingga $p < \alpha$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah dalam *personal hygiene*. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independennya, variabel independen yang peneliti gunakan yaitu pola asuh orang tua.
- b. Rahmawati (2021), Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Usia Prasekolah di TK Wonua Morini Kelurahan Tobimieta Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *Crosssectional study*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 52 orang dengan

menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisa data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,002$ sehingga $p<\alpha$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak usia prasekolah di TK Wonua Morini Kelurahan Tobimieta Kota Kendari. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak, sedangkan perbedaannya adalah pada teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan yaitu dengan cara *total sampling*.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variabel untuk menjelaskan sebuah fenomena (Masturoh & Anggita, 2018).

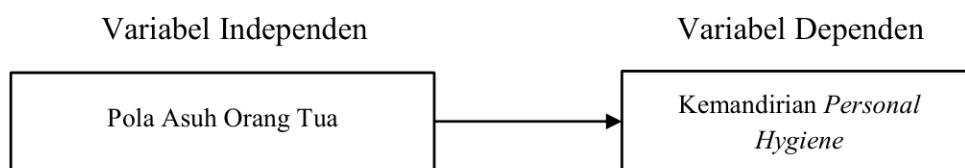
Adapun kerangka teori dalam penelitian ini adalah:



Skema. 2.1. Kerangka Teori (Hidayat, 2012)

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan (Masturoh & Anggita, 2018). Berdasarkan hasil teori yang dikemukakan diatas, maka kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema 2.2



Skema 2.2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah atau pertanyaan penelitian (Nursalam, 2015). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah.

BAB III

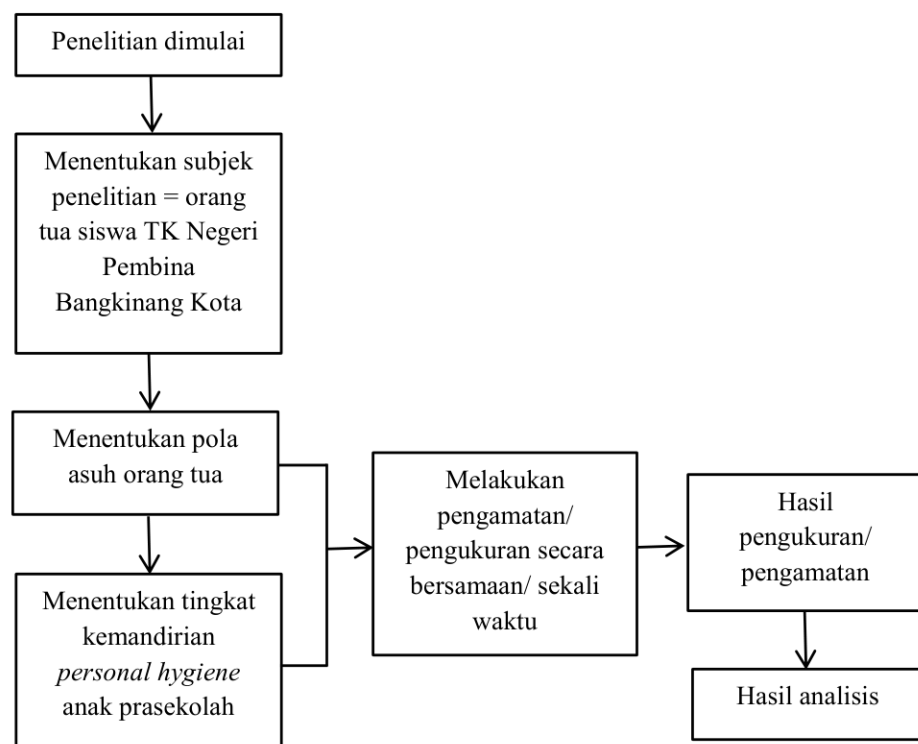
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan pengukuran variabel independen dan dependen dalam satu waktu (Nursalam, 2015).

1. Rancangan Penelitian

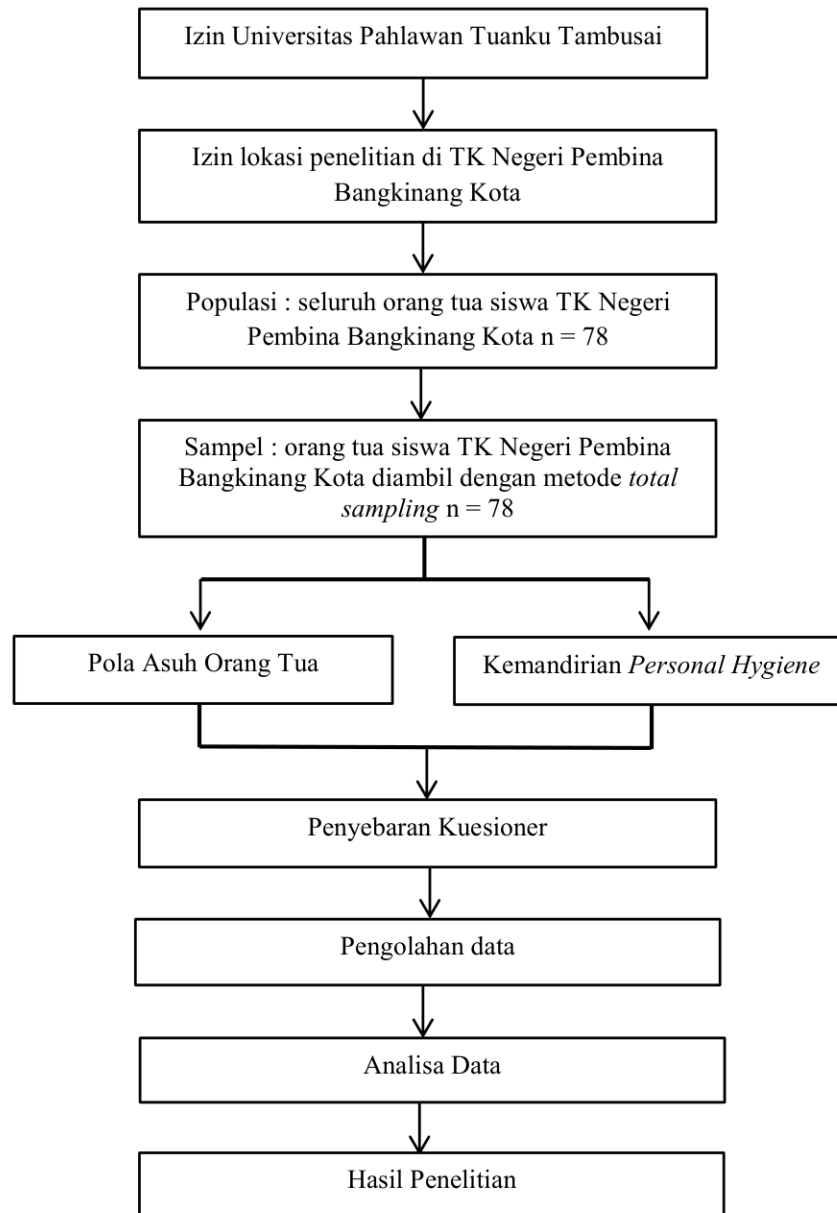
Rancangan dalam penelitian ini adalah jenis rancangan *cross sectional*. Rancangan *cross sectional* adalah rancangan penelitian yang menekankan pengukuran variabel independen dan dependen dalam satu waktu (Nursalam, 2015). Adapun rancangan penelitian dapat dilihat pada skema 3.1:



Skema 3.1 Rancangan Penelitian (Hidayat, 2014)

2. Alur Penelitian

Penelitian ini dapat dibuat dengan alur penelitian sebagai berikut:



Skema 3.2 Alur Penelitian

3. Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

- 1) Menentukan jadwal penelitian

Penentuan jadwal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui waktu yang tepat untuk dilakukannya penelitian.

- 2) Menentukan populasi dan sampel
- 3) Menyiapkan alat dan bahan penelitian yang meliputi kuesioner terkait pola asuh orang tua dan kemandirian *personal hygiene*.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pengumpulan data penelitian berupa pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota Tahun 2022 dengan menggunakan kuesioner terkait pola asuh orang tua dan kemandirian *personal hygiene*.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini kegiatan yang dilakukan adalah :

- 1) Mengumpulkan data
- 2) Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh
- 3) Menarik kesimpulan dari hasil yang didapat.

4. Variabel Penelitian

Variabel adalah sifat yang akan diukur atau diamati yang nilainya berbeda antara satu objek dengan objek lainnya. Variabel-variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

a. Variabel independen (bebas)

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel

dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua.

b. Variabel dependen (terikat)

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemandirian *personal hygiene*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 - 9 Juni 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya manusia; klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa/siswi TK Negeri Pembina Bangkinang Kota yang berusia 5-6 tahun yaitu sebanyak 78 siswa.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian orang tua siswa/siswi TK Negeri Pembina Bangkinang Kota yang dianggap

sebagai bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2015).

a. Kriteria sampel

Penentuan kriteria sampel sangat membantu peneliti untuk mengurangi bias hasil penelitian, khususnya jika terhadap variabel-variabel kontrol ternyata mempunyai pengaruh terhadap variabel yang diteliti. Kriteria sampel dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- (a) Orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota
- (b) Orang tua dari siswa TK Negeri Pembina Bangkinang Kota yang bersedia menjadi responden.

2) Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan/ mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab (Nursalam, 2015).

- (a) Orang tua yang sedang sakit selama penelitian dilakukan.
- (b) Orang tua yang tidak bisa ditemui selama penelitian dilakukan.

(c) Orang tua yang tidak mengisi item soal kuesioner secara lengkap.

b. Teknik sampel

Teknik sampel adalah cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel (Nursalam 2015). Pada penelitian ini teknik sampel yang penulis terapkan adalah *total sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil seluruh anggota populasi.

c. Jumlah sampel

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 78 responden.

D. Etika Penelitian

Masalah etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus dipertimbangkan. Masalah etika yang harus dipertimbangkan antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Informed consent* (Lembar Persetujuan)

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan membrikan lembaran persetujuan. *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. *Informed consent* adalah agar subjek mengerti maksud dan

tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan. Jika responden tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak responden.

2. *Anonymity* (Tanpa nama)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek, peneliti tidak akan mencantumkan nama subjek pada lembaran pengumpulan data, cukup dengan memberikan kode pada masing-masing lembar riset.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

E. Alat Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari identitas responden, pola asuh orang tua dan kemandirian *personal hygiene*, adalah sebagai berikut:

1. Identitas Responden

Pada identitas responden atau orang tua meliputi dari: nama responden, umur, pendidikan, pekerjaan, nama anak, umur anak dan jenis kelamin anak.

2. Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 14 pernyataan, yang terdiri dari 7 pernyataan positif yaitu

item soal nomor 1,2,3,4,5,6,7 dan 7 pernyataan negatif yaitu item soal nomor 8,9,10,11,12,13,14. Skala yang digunakan adalah skala likert. Kuesioner pola asuh orang tua dengan skala *likert* ini dibuat dengan skor pilihan jawaban sebagai berikut :

- 1) SS “Sangat sesuai” (4)
- 2) S “Sesuai” (3)
- 3) TS “Tidak sesuai” (2)
- 4) STS “Sangat tidak sesuai” (1)

Instrumen yang digunakan oleh penulis merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian Yulita (2014) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Ciputat Timur”.

Dalam penyusunan instrumen, peneliti sebelumnya telah melakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas pada instrumen pola asuh orang tua terdapat 2 pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan pada nomor 1 dan 6. Pada saat penelitian peneliti sebelumnya tidak langsung mengeluarkan 2 pernyataan tersebut karena akan diuji kembali validitasnya setelah penelitian dilakukan. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS maka, diperoleh hasil reliabilitas pada instrumen pola asuh orang tua positif dan negatif yaitu dengan nilai sebesar 0.741, artinya instrumen pola asuh orang tua reliabel, karena instrumen dikatakan reliabel jika r hitung $>$ dari r tabel.

Untuk menentukan skor akhir yang menyimpulkan pola asuh orang tua, maka hasil ukurnya sebagai berikut :

- 1) Pola asuh positif, jika skor pernyataan positif $>$ skor pernyataan negatif.
- 2) Pola asuh negatif, jika skor pernyataan negatif $>$ skor pernyataan positif (Yulita, 2014).

3. Instrumen Kemandirian *Personal Hygiene*

Kemandirian *personal hygiene* diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan tiga skala jawaban, dengan skor pilihan jawaban tidak pernah (1), kadang-kadang (2) dan selalu (3). Instrumen yang digunakan peneliti merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian Putra (2012) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Usia Prasekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember”.

Pada uji validitas yang dilakukan oleh Putra (2012), nilai r tabel yang digunakan adalah 0,444 karena responden hanya berjumlah 20 orang. Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%. Uji validitas yang dilakukan oleh peneliti sebanyak dua kali. Hal ini dilakukan karena setelah dilakukan uji validitas yang pertama pada kuesioner kemandirian *personal hygiene* masih banyak ditemukan pertanyaan yang tidak valid. Setelah dilakukan uji validitas kedua, pertanyaan pada kuesioner sudah banyak yang valid. Hasil uji reliabilitasnya

menunjukkan bahwa semua pertanyaan kemandirian *personal hygiene* menunjukkan pertanyaan yang reliabel (Putra, 2012).

Selanjutnya pengkategorianya adalah sebagai berikut:

- a. Mandiri (44-60).
- b. Kurang mandiri (0-43).

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Data Primer

Untuk melihat hubungan dari variabel independen dan dependen. Mengumpulkan data primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dengan menyebar kuesioner kepada responden terkait pola asuh orang tua dan kemandirian *personal hygiene*.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sekumpulan data untuk melengkapi hasil penelitian, yang meliputi: data jumlah siswa TK Negeri Pembina Bangkinang Kota.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulangi oleh orang lain (Nursalam, 2015).

Tabel 3.2 : Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Independen				
Pola asuh orang tua	Perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua.	Kuesioner terdiri atas 14 pernyataan tentang pola asuh orang tua yang dinilai dalam 1 bulan terakhir. Skala yang digunakan skala <i>likert</i> dengan skor pilihan jawaban sebagai berikut : 1. SS "Sangat sesuai" (4) 2. S "Sesuai" (3) 3. TS "Tidak sesuai" (2) 4. STS "Sangat tidak sesuai" (1)	Ordinal	1. Pola asuh positif, jika skor pernyataan positif > skor pernyataan negatif. 2. Pola asuh negatif, jika skor pernyataan negatif > skor pernyataan positif (Yulita, 2014).
Dependen				
Kemandirian <i>personal hygiene</i>	Kemampuan anak dalam melakukan aktivitas dan menjaga kebersihan sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.	Kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan tiga skala jawaban, dengan skor pilihan jawaban : 1. Tidak pernah (1) 2. Kadang-kadang (2) 3. Selalu (3).	Ordinal	1. Mandiri (44-60) 2. Kurang mandiri (0-43) (Putra, 2012).

H. Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan menggunakan komputerasi berupa analisa univariat dan analisa bivariat serta interpretasi data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

1. Analisa Univariat

Menganalisa data untuk melihat presentasi masing-masing variabel yaitu variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (kemandirian *personal hygiene*). Setelah data terkumpul maka data ditabulasi dan dipresentasikan. Rumus analisis data univariat adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persenan yang dicari

n : Jumlah sampel

f : Frekuensi

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan terhadap dua variabel atau lebih (Wiratna & Sujarweni, 2014). Analisa bivariat berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini analisa bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota, analisa digunakan dengan uji *korelasi Chi-Square*.

- a. $P \leq 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota.
- b. $P > 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota. Pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan pada tanggal 2 Juni – 9 Juni 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 78 responden. Hasil penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut :

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan orang tua, umur anak dan jenis kelamin anak prasekolah. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Orang Tua berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (Tahun)			
1	17 - 25	11	14,1
2	26 - 35	44	56,4
3	36 - 45	23	29,5
Total		78	100
Pendidikan			
1	SD	0	0
2	SMP	11	14,1
3	SMA	37	47,4
4	D3/S1	24	30,8
5	Lain – lain	6	7,7
Total		78	100
Pekerjaan			
1	Bekerja	53	67,9
2	Tidak Bekerja	25	32,1
Total		78	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 78 responden terdapat 44 responden (56,4%) berada pada rentang umur 26-35 tahun, 37 responden (47,4%) berada pada kategori pendidikan SMA dan 53 responden (67,9%) berada pada kategori tidak bekerja.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin pada Anak Prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Anak (Tahun)			
1	5	23	29,5
2	6	55	70,5
Total		78	100
Jenis Kelamin			
1	Laki – Laki	45	57,7
2	Perempuan	33	42,3
Total		78	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 78 anak terdapat 55 anak (70,5%) berada pada kategori umur 6 tahun dan 45 anak (57,7%) berjenis kelamin laki-laki.

B. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari pola asuh orang tua dan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian *Personal Hygiene* pada Anak Prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pola Asuh			
1	Positif	40	51,3
2	Negatif	38	48,7
	Total	78	100
Kemandirian <i>Personal Hygiene</i>			
1	Mandiri	41	52,6
2	Kurang Mandiri	37	47,4
	Total	78	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 78 orang tua terdapat 40 orang tua (51,3%) yang menerapkan pola asuh positif dan sebanyak 41 anak prasekolah (52,6%) di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota sudah mandiri dalam *personal hygiene*.

C. Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini memberikan gambaran ada tidaknya hubungan antara variabel independen (pola asuh orang tua) dengan variabel dependen (kemandirian *personal hygiene*). Analisa bivariat diolah dengan program komputerisasi menggunakan uji *chi-square*. Kedua variabel terdapat hubungan apabila $P\text{-value} \leq 0.05$. Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 Distribusi Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian *Personal Hygiene* pada Anak Prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota

Pola Asuh	Kemandirian <i>Personal Hygiene</i>				n	%	P Value	POR
	Mandiri		Kurang Mandiri					
	n	%	n	%				
Positif	29	72,5	11	27,5	40	100	0,001	5,712
Negatif	12	31,6	26	68,4	38	100		
Total	41	52,6	37	47,4	78	100		

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui hasil tabulasi silang (*crosstab*) antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah menunjukkan bahwa dari 40 responden dengan pola asuh positif, terdapat 11 anak (27,5%) yang kurang mandiri dalam *personal hygiene* dan dari 38 responden dengan pola asuh negatif, terdapat 12 anak (31,6%) yang mandiri dalam *personal hygiene*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *P-value* 0,001 ($\leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota.

Dari hasil analisis diperoleh *Prevalence Odd Ratio* (POR) = 5,712 artinya responden yang menerapkan pola asuh negatif mempunyai risiko 5,712 kali lebih tinggi memiliki anak kurang mandiri dalam *personal hygiene* dibandingkan dengan responden yang menerapkan pola asuh positif.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota”, maka dapat diuraikan pembahasan sebagai berikut :

A. Analisa Univariat

1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari 78 responden, terdapat sebanyak 40 responden (51,3%) menerapkan pola asuh positif dan sebanyak 38 responden (48,7%) menerapkan pola asuh negatif. Pola asuh merupakan wujud dari sikap atau perilaku orang tua pada anaknya, sehingga terjadi interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh ini tidak hanya terbatas pada proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, akan tetapi disini orang tua juga akan mengajarkan pada anaknya tentang aturan, norma, cara berperilaku dengan baik, kasih sayang dan perhatian untuk anak, mampu menyediakan waktu dan dukungan untuk anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat maksimal (Sunarsih, 2018).

Orang tua yang menerapkan pola asuh positif pada anaknya cenderung akan membuat perkembangan anak menjadi optimal, memiliki kemampuan yang baik dan anak akan selalu merasa nyaman dengan dirinya atas segala pencapaian yang telah dicapai, karena pada

dasarnya pola asuh positif yang diterapkan oleh orang tua akan membuat anak merasa disayangi, pendapatnya dihargai, diajarkan, dibimbing tanpa adanya paksaan dari orang tua dan tentunya anak akan cenderung mencontoh sikap positif yang selalu diterapkan oleh orang tua (Yulita, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Muchtar (2011, didalam Yulita, 2014), bahwa penerapan pola asuh positif adalah landasan bagi anak dalam mengembangkan karakter yang positif.

Sedangkan pola asuh orang tua dapat dikatakan negatif jika orang tua sering melakukan tindakan-tindakan negatif terhadap anak seperti sikap orang tua yang suka memukul jika anak melakukan kesalahan, kurangnya perhatian, tidak menghargai dan memahami keinginan anak, tidak pernah memuji anak dan sebagainya. Akibatnya perkembangan anak akan kurang optimal karena anak akan merasa tidak bebas dalam mengemukakan pendapat dan dalam melakukan tindakan (Yulita, 2014).

Menurut asumsi peneliti, pola asuh orang tua negatif disebabkan karena orang tua memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga orang tua kurang memahami tentang bagaimana pengasuhan yang baik terhadap anaknya. Selain itu, usia orang tua yang masih muda juga mempengaruhi pola asuh negatif karena masih terbatasnya dan kurangnya pengalaman orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya. Sedangkan pola asuh orang tua positif disebabkan

karena orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sehingga orang tua tentunya telah memiliki pengetahuan yang tinggi dalam memberikan pengasuhan pada anak sesuai dengan perkembangan anak dan usia orang tua yang dewasa sehingga orang tua memiliki banyak pengalaman dalam memberikan pengasuhan terhadap anak.

2. Kemandirian *Personal Hygiene* pada Anak Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari 78 responden terdapat sebanyak 41 anak (52,6%) sudah mandiri dalam *personal hygiene* dan 37 anak (47,4%) kurang mandiri dalam *personal hygiene*. Dalam perkembangan anak prasekolah, anak akan mulai menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa dan mulai menanamkan rasa percaya diri terhadap kemandiriannya (Indrawan & Wijoyo, 2020). Kemandirian adalah suatu sikap atau perilaku anak untuk belajar secara mandiri agar tidak ketergantungan kepada orang tua dalam melakukan tindakan dengan maksud untuk mencapai perkembangan yang optimal (Julita et al., 2019).

Menurut Vidya & Mustikasari (2018), salah satu bentuk kemandirian pada anak prasekolah yaitu kemandirian dalam *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan perawatan dirinya secara mandiri guna mempertahankan kesehatan baik fisik maupun psikologis (Zulaikha, 2019). Diantara bentuk kemandirian dalam *personal hygiene* pada anak prasekolah yaitu anak mampu menggosok gigi secara mandiri walaupun belum

maksimal, mandi secara mandiri, buang air kecil di toilet, serta bisa mencuci tangan tanpa dibantu oleh orang tua (Julita et al., 2019).

Dalam melatih kemandirian anak, orang tua harus memperhatikan berbagai hal diantaranya dengan selalu memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya, selalu mendorong anak agar dapat berani dalam membuat keputusan, memberikan kesempatan untuk melakukan tugas-tugas yang menantang, selain itu orang tua harus menjadi model bagi anak dengan selalu memperlihatkan sikap tanggung jawab dan mandiri, memberikan penghargaan pada anak, memberikan anak tanggung jawab, dan memberikan disiplin yang wajar terhadap anak (Hutasoit, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (1998, di dalam Hutasoit, 2015), kemandirian anak parasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini.

Kemandirian sangat penting dalam kehidupan anak karena dengan melatih kemandirian sejak dini akan membuat anak akan tampil lebih percaya diri. Sedangkan ketidakmandirian seorang anak akan membuat anak cenderung selalu bersikap ketergantungan pada orang-orang yang ada disekelilingnya. Selain itu anak juga akan cenderung bersifat individual dan pemahaman yang tidak tepat terhadap konsep kemandirian jika kemandirian tidak dilatih sejak dini (Putra, 2012).

Menurut asumsi peneliti, kemandirian *personal hygiene* dalam kategori kurang mandiri disebabkan karena orang tua yang sibuk bekerja, sehingga waktu yang dimiliki oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap kemandirian *personal hygiene* akan berkurang. Sedangkan kemandirian *personal hygiene* dalam kategori mandiri disebabkan karena orang tua tidak bekerja sehingga tentunya orang tua mempunyai banyak waktu untuk memantau dan membimbing anak dalam kemandirian *personal hygiene*. Selain itu, anak berjenis kelamin perempuan karena terdapat perbedaan kemampuan intelektual antara anak laki-laki dengan perempuan. Dimana anak perempuan pada usia prasekolah memiliki kemampuan intelektual lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki (Pamuji & Sodikin, 2020).

B. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 78 responden terkait hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah menunjukkan bahwa dari 40 responden (51,3%) dengan pola asuh positif, terdapat sebanyak 11 anak (27,5%) yang kurang mandiri dalam *personal hygiene*, sedangkan dari 38 responden (48,7%) dengan pola asuh negatif, terdapat sebanyak 12 anak (31,6%) yang mandiri dalam *personal hygiene*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $P\text{-value} = 0,001$, artinya terdapat hubungan antara pola asuh

orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota.

Pola asuh orang tua merupakan wujud dari sikap atau perilaku orang tua pada anak, sehingga terjadinya interaksi antara orang tua dan anak. Dalam memberikan didikan pada anak, tentunya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berbeda-beda. Pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, pendidikan dan adat istiadat merupakan beberapa faktor yang biasanya melatarbelakangi kondisi tersebut (Sunarsih, 2018).

Pola asuh orang tua dapat dikatakan positif jika orang tua mampu bersikap positif pada anak dan menumbuhkan konsep serta pemikiran positif pada anak. Sedangkan pola asuh orang tua dikatakan negatif jika orang tua sering melakukan tindakan-tindakan negatif seperti sikap orang tua yang suka memukul jika anak melakukan kesalahan, kurangnya perhatian, tidak menghargai dan memahami keinginan anak, tidak pernah memuji anak dan sebagainya. Akibatnya perkembangan anak akan kurang optimal karena anak akan merasa tidak bebas dalam mengemukakan pendapat dan dalam melakukan suatu tindakan (Yulita, 2014).

Pola asuh dari orang tua, terutama dari sang ibu akan sangat mempengaruhi kemandirian seorang anak. Karena biasanya ibu akan lebih cenderung menghabiskan banyak waktu dengan anaknya, sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan menghasilkan tingkat kemandirian yang berbeda untuk tiap anak. Biasanya anak yang mandiri cenderung memiliki sikap yang percaya diri dalam kehidupannya,

sebaliknya anak yang tidak mandiri, anak akan cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik (Julita et al, 2019).

Menurut Vidya & Mustikasari (2018), pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah. Pada usia prasekolah, rasa ingin tahu anak sangat tinggi terhadap lingkungan sekitar dan dapat mengembangkan sosialisasinya. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah diperlukan dalam pembentukan karakter anak agar dapat mandiri, karena mengingat tidak mudahnya membentuk karakter mandiri pada anak (Sutaya, 2022). Sikap tersebut dapat diwujudkan dalam pola asuh orangtua di dalam keluarga, karena dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, orang tua akan mengajarkan anaknya tentang aturan, norma, cara berperilaku dengan baik, kasih sayang dan perhatian untuk anak, mampu menyediakan waktu dan dukungan untuk anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat maksimal (Sunarsih, 2018).

Bentuk dari penerapan pola asuh orang tua terhadap kemandirian *personal hygiene* seorang anak adalah orang tua dapat memberikan stimulasi kepada anak sehingga anak dapat melakukan aktivitas *personal hygiene* secara mandiri seperti orang tua memberikan contoh kepada anak bagaimana membersihkan rambut, memberikan contoh merawat dan menggunting kuku sehingga dengan pemberian pembelajaran tersebut anak dapat melakukan tindakan *personal hygiene* secara mandiri (Vidya &

Mustikasari, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julita et al (2019), mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara pola orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah dengan nilai $P\text{-value} = 0.000$.

Pada penelitian ini ditemukan kesenjangan yaitu dari 38 responden (48,7%) dengan pola asuh negatif, terdapat 12 anak (31,6%) memiliki kemandirian *personal hygiene* dalam kategori mandiri. Hal ini disebabkan karena anak berjenis kelamin perempuan dimana anak perempuan prasekolah memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada pengukuran intelegensi konvensional yang dilakukan terhadap laki-laki dan perempuan menunjukkan pola skor yang berbeda, sehingga para ahli berpendapat bahwa dalam melakukan interpretasi tes IQ maka masalah perbedaan jenis kelamin perlu untuk dipertimbangkan (Pamuji & Sodikin, 2020).

Selain itu pada penelitian ini juga ditemukan kesenjangan dimana dari 40 responden (51,3%) dengan pola asuh positif, terdapat 11 anak (27,5%) memiliki kemandirian *personal hygiene* dalam kategori kurang mandiri. Hal ini disebabkan karena walaupun orang tua menerapkan pola asuh positif, terdapat anak berjenis kelamin laki-laki karena terdapat perbedaan kemampuan intelektual antara anak laki-laki dan perempuan, dimana anak perempuan prasekolah memiliki kemampuan intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada pengukuran intelegensi konvensional yang dilakukan terhadap laki-laki dan perempuan

menunjukkan pola skor yang berbeda, sehingga para ahli berpendapat bahwa dalam melakukan interpretasi tes IQ maka masalah perbedaan jenis kelamin perlu untuk dipertimbangkan (Pamuji & Sodikin, 2020).

Selain itu juga disebabkan karena anak memiliki orang tua yang bekerja sehingga orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anaknya. Orang tua yang bekerja tentunya akan mengakibatkan berkurangnya perhatian orang tua terhadap anak, hal ini terjadi karena kesibukan orang tua dalam bekerja akan membuat terbatasnya interaksi antara orang tua dengan anak (Buana, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janani (2020), yang mengatakan bahwa sibuknya orang tua dalam bekerja akan membuat orang tua tidak mempunyai banyak waktu atau meluangkan waktu untuk mendidik dan melatih anak dalam mempersiapkan diri menghadapi berbagai masalah yang harus dihadapi, selain itu kesibukan bekerja juga akan membuat orang tua kurang memahami pentingnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan untuk menumbuhkan sikap kemandirian seorang anak.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 2 Juni – 9 Juni 2022 di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian orang tua di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota menerapkan pola asuh positif .
2. Sebagian anak Prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota memiliki kemandirian *personal hygiene* dalam kategori mandiri.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Negeri Pembina Bangkinang Kota.

B. Saran

1. Aspek Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat memberikan suatu masukan teori dan menambah hasil informasi ilmiah yang berhubungan dengan kompetensi keperawatan khususnya

tentang pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan pendalam ilmu pengetahuan terkait pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel-variabel lain seperti dukungan keluarga, urutan posisi anak dan status pekerjaan ibu yang dapat mempengaruhi kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan referensi kepustakaan di perpustakaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dan dapat melanjutkan penelitian dengan metode serta variabel yang berbeda.

c. Bagi Responden

Diharapkan bagi responden dapat memahami dengan baik tentang pentingnya memberikan semangat dan dorongan pada anak agar menggali potensi dan kemampuan diri dengan memberikan stimulasi kepada anak seperti orang tua memberikan contoh tindakan *personal hygiene* yang dapat dilakukan oleh anak sehingga dengan pemberian pembelajaran tersebut anak dapat mandiri dalam melakukan aktivitas *personal hygiene* selain itu

kebersihan anak juga dapat terjaga, karena dengan terjaganya kebersihan anak akan memungkinkan anak untuk bersosialisasi dengan baik, kesehatan terjaga dan dengan demikian anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

d. Bagi TK Negeri Pembina Bangkinang Kota

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah terkait dalam memberikan pola asuh pada anak, karena disekolah, guru merupakan pengganti orang tua yang tentunya juga akan terlibat dalam pengasuhan anak. Sehingga diharapkan guru-guru dapat berperan dalam memperhatikan kebiasaan anak dan menanamkan nilai-nilai kemandirian *personal hygiene* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. 5(1)
- Badan Pusat Statistik. (2020). Profil Anak Usia Dini 2020. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/16/61b15a0ae2c3f125d89559a/pr ofil-anak-usia-dini-2020.html>. Diperoleh tanggal 8 April 2022.
- Banowati & Herlina. (2015). Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Usia Prasekolah dalam Personal Hygiene. *Jurnal Kesehatan*, 6(2), 718–725.
- Buana, N. P. (2018). Kemandirian Anak Usia Prasekolah ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. Skripsi. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dinas Kependudukan dan Pencacatan Sipil Kabupaten Kampar. (2021). Data Agregat Kependudukan Semester II Tahun 2021. <http://disdukcapil.kamparkab.go.id/laporan-tahunan>. Diperoleh tanggal 10 April 2022.
- Djaja, M. et al. (2016). Pengasuhan Positif. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dya, V. R. . et al. (2019). Hubungan Pola Asuh dan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah 14 Balayuda Palembang Tahun 2019. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan UMTAS*, 2.
- Hidayat, A. A. (2014). Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Indrawan, I & Wijoyo, H. (2020). Pendidikan Anak Pra Sekolah. Jawa tengah: CV. Pena Persada.
- Janani, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dalam Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Perumahan Garuda Permai Kelurahan Air Putih Kecamatan Tampan Pekanbaru. Skripsi. Pekanbaru : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Julita, W. & dkk. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Prasekolah. *JOM FKp*, 6(1), 126–132.

- Kasiati & Rosmalawati, N. W. D. (2016). *Kebutuhan Dasar Manusia I*. Jakarta Selatan: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. https://kesmas.kemkes.go.id/assests/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf. Diperoleh tanggal 14 April 2022.
- Kemenkes RI. (2014). *Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524, 15.
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. In *Andalas University Pres* (Vol. 1, Issue 1). http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah_Aprilaz-FKIK.pdf. Diperoleh tanggal 18 April 2022.
- Masturoh, Imas; T, A. N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mustikasari, H. V. & S. (2018). *Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Usia 3-5 Tahun*. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 11(2), 376–400. <http://jurnal.stikesbudiluhurcimahi.ac.id/index.php/jkbl/article/view/jkbl11216>. Diperoleh tanggal 16 April 2022.
- Nufus, Hayati & Adu, L. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dalam Membina Perkembangan Belajar Anak*. Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pamuji, N. S. & S. (2020). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Hubungan Jenis Kelamin , Usia , Dan Urutan Kelahiran Dengan Kemampuan Mengkombinasikan Warna Menggunakan Media Finger Painting*. *September*, 333–338.
- Permendikbud. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/12860/1/Permendikbud%2520No.%2520137%2520Tahun%25202014%2520-%2520SN-PAUD.pdf>. Diperoleh tanggal 28 April 2022.
- Prastian, R. (2018). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Pityriasis Versicolor Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarejo Kota Madiun*. Skripsi. Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.

- Pratiwi, D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah di TK Margobhakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Skripsi. Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Purnama, T. B. (2020). Buku Diktat Manajemen dan Analisis Data Kesehatan. Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Puspita, N. R. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Aktivitas Sehari-hari pada Anak Prasekolah di TK Enggang Putih Samarinda. In Proceedings of the National Academy of Sciences. Skripsi. Samarinda: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.
- Putra, F. Y. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Rahmawati. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah di TK Wonua Morini Kelurahan Tobimeita Kota Kendari Relationships Between Parent Patterns and Levels Personal Independence of Hygiene Age Children Pre-School. 8(April), 71–81.
- Renta, R. Hutasoit. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Usia Prasekolah di Desa Sigumpar Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbanghasundut. Jurnal Hukum, 1–19. <https://123dok.com/document/ky6xd4y0-hubungan-kemandirian-prasekolah-sigumpar-kecamatan-lintonghuta-kabupaten-humbanghasundutan.html>. Diperoleh tanggal 22 April 2022.
- Sari, I. R. (2018). Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Kemandirian dalam Pesonal Hygiene pada Anak Prasekolah. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sukiman. (2017). Menumbuhkan Kemandirian pada Anak. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarsih, T. (2018). Tumbuh Kembang Anak. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surahman, B. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Bengkulu: CV.Zigie Utama.
- Surapaty et al. (2015). Menjadi Orangtua Hebat dalam Mengasuh Anak (usia 0-6 tahun). Jakarta: BKKBN.

- Sutaya, N. N. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah di TKIT Bina Insan Qur'Ani. Naskah Publikasi, 1–8.
- Tarwoto & Wartolah. (2015). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ulianingrum, Y. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Prasekolah Di TK Melati Putih Kelurahan Bukuan Samarinda. Skripsi. Samarinda: Sekolah Tinggi Ilmu kesehatan Muhammadiyah.
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/files/2020-07/Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.pdf>. Diperoleh tanggal 8 April 2022.
- Utami, C. H. (2016). Hubungan Pola Asuh Autoritatif dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, 904–917.
- V.Wiratna, S. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yulita, R. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Ciputat Timur. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zulaikha, F. (2019). *Modul Keperawatan Dasar 2018/2019*. Kalimantan Timur: Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- Zuliyanti, N. . & S. D. . (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak di TK Pertiwi Gondowulan 1. *Jurnal Kebidanan*, 11(01), 113. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i01.405>. Diperoleh tanggal 19 April 2022.
- Zulkhaidir & Mubarak, Z. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(2), 128–141. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v1i2.562>. Diperoleh tanggal 21 April 2022